



























tampak pada tidak adanya kelembagaan perempuan di Desa Surenlor yang mengelola usaha ternak.

Selama ini hanya ada kelompok laki-laki yang memiliki peran besar dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan usaha ternak. Dengan demikian, secara kelembagaan perempuan menjadi lemah karena tidak adanya akses untuk melibatkan diri secara partisipatif. Sebagai konsekuensinya, ketika ada bantuan program dari pemerintah, maka akan dikelola dan manfaatnya lebih dirasakan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pada tanggal 14 Januari 2016 bertempat di rumah Ibu Misrini, peneliti bersama kelompok wanita yang menjadi dampingannya membentuk kelompok ternak berbasis perempuan. Kelompok ini diberi nama “Kartini Makmur”. gagasan pembentukan kelompok ini berasal dari perempuan sendiri dan bukan pendamping sebagai pihak luar. Hal ini sesuai dengan penuturan seorang peserta FGD Setiowati (27 tahun) bahwa, *“iki sakjane kumpulan perempuan dibentuk kelompok ae”*. (seharusnya kumpulan perempuan ini dibentuk kelompok saja) Semua menyetujui usulan dari Ibu Setiowati, dan mulai berdiskusi pembuatan Struktur kelompok.

Proses gagasan ini mengindikasikan bahwa perempuan telah memiliki kesadaran tentang perannya di masyarakat yang akan dilakukan melalui kelompok. sejauh ini, peran yang telah dilakukan dalam peningkatan produktivitas adalah pengelolaan susu menjadi permen yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dari pada dijual langsung dalam bentuk susu mentah dan pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti konsentrat. Kegiatan-kegiatan ini telah dilakukan























awalnya 5 liter perhari menjadi 4.5 liter perhari. Peneliti pun langsung menelpon Bapak Yoyon, mengabarkan apa yang telah terjadi pada sapi perah milih Bapak Sugeng. Bapak Yoyon menyuruh peneliti untuk meneruskan pemberian kosentrat karena itu merupakan proses adaptasi pencernaan sapi yang awalnya dari kosentrat pabrik (kimia) dengan kosentrat mandiri (organik). Peneliti memberi tahu apa yang telah disarankan oleh Bapak Yoyon kepada Bapak Sugeng. Sebenarnya Bapak Sugeng merasa takut untuk melanjutkan akan tetapi dia telah sepakat untuk menyetujui sapinya dijadikan bahan uji kosentrat. Akhirnya dia setuju untuk melanjutkan.

Pada hari ke 6 pemberian kosentrat Bapak Sugeng mengabarkan kepada peneliti melalui telpon bahwasanya kini sapinya yang sebagai objek uji kosentrat telah sembuh dari sakit diarenya dan air susunya mulai stabil 5 liter per harinya. Peneliti merasa sangat lega atas kabar baik yang diberikan. Kemudian peneliti menanyakan kelanjutannya apakah masih mau menggunakan kosentrat pabrik sebagai makanan penguat ternak. Namun, beliau menjawab tidak. Karena kalau mau beli jauh harus ke kota dulu, dia berandai jika kelompok peternak mau mengadakan kosentrat seperti itu dia pasti mau membeli. Ibu sarti juga telah membuat pakan Kosentrat mandiri. Namun, tidak ditemukan adanya perubahan terhadap pencernaan sapi hanya saja kuantitas produksi sapi menurun pada awalnya namun setelah 4 hari kuantitas produksi sapi menjadi stabil.

Untuk pembelajaran pembuatan silase, setelah 21 hari peneliti pergi mengunjungi rumah Bapak Sahyuti yang saat itu terdapat Bapak Kepala Desa dan Bapak Imbar, silase yang telah di simpan dalam gentong yang tertutup rapat dan

kedap udara dibuka oleh Bapak Sahyuti ternyata ditemukan busuk dan banyak belatung. Peneliti pun merasa kecewa Karena menemukan kegagalan dalam sebuah aksi. Bapak Sahyuti mengusulkan agar praktik pembuatan silase lagi sampai berhasil. “ *paling iki potongane kegeden mbak...*” (mungkin ini pemotongannya terlalu besar mbak. Ungkap Bapak Imbar, tanpa terencana ini merupakan sebuah monitoring serta evaluasi yang dilakukan dalam satu waktu. “mungkin cara penutupannya belum rapat” sahut Bapak Kepala desa. Peneliti pun pamit pulang.

Ketika keesokan harinya peneliti di telpon Bapak Sahyuti memberitahukan ternyata silase kemaren tidaklah busuk seluruhnya melainkan hanya bagian atas sedikit saja. “mungkin campuran *katul* dan tetesnya mengendap dibawah mbak *kok* yang bawah bagus tetapi yang atas busuk sedikit” ungkap Bapak Sahyuti. Peneliti sangat senang mendapatkan kabar ini dan menetapkan tidak usah di adakan pelatihan baru karena sudah berhasil,tetapi peneliti tidak sempat memfoto hasil silase dikarenakan Bapak Sayuti yang berniat membuang silase menemukan adanya silase yang berhasil dibawah silase yang busuk, dia mencoba member makan pada kambing dan sapi perah milik warga ternyata keduanya mau untuk memakan silase.

Pada tanggal 14 Januari 2017 telah dilaksanakan aksi pembelajaran membuat permen susu. Pembelajaran ini menciptakan beberapa pertemuan antara peneliti dan kelompok peternak. Adanya kelompok ini di dalamnya terbangunlah pusat pembelajaran-pembelajaran untuk peternak. Seminggu setelah pembelajaran







